

PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN MASYARAKAT SERTA EDUKASI BAGI IBU HAMIL DAN IBU BALITA UNTUK MENCEGAH STUNTING DI PEDURUNGAN, KOTA SEMARANG EMPOWERMENT OF HEALTH CADRES AND EDUCATION FOR STUNTING PREVENTION IN SEMARANG CITY

Iin Desmiany Duri^{1*}, Roni Afriansya², Dewi Andang Prastika³, Putri
Kurniasiwi⁴, Nanik Aryani Putri⁵.

¹⁻⁵Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: Iin Desmiany Duri, iindesmiany@poltekkes-smg.ac.id

Article History:

Received: 07 April 2026

Revised: 12 Mei 2026

Accepted: 13 Juni 2025

Keywords:

*stunting, health education, health
cadres, pregnant women,
community empowerment*

Abstract

Stunting remains a major public health problem in Indonesia due to its long-term impact on children's physical growth, cognitive development, and future quality of life. Limited knowledge among health cadres, pregnant women, and mothers of toddlers regarding stunting prevention can hinder efforts to reduce its prevalence. This community service program aimed to increase knowledge and empower on stunting prevention. The activity was conducted through health education using lectures, discussions, and question-and-answer sessions. Evaluation was carried out using pre-test and post-test questionnaires to measure changes in participants' knowledge before and after the intervention. The program was implemented on May 25, 2024, involving 41 participants consisting of health cadres, pregnant women, and mothers of toddlers. The results showed an increase in participants' knowledge, indicated by the proportion of correct answers rising from 79.8% during the pre-test to 90% in the post-test. Participants also demonstrated better understanding regarding the causes, impacts, and preventive measures for stunting. Community empowerment through education and cadre involvement proved effective in improving knowledge and strengthening community participation in stunting prevention efforts. Continuous educational activities and active cadre participation are recommended to support sustainable stunting prevention programs.

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Rendahnya pengetahuan kader kesehatan, ibu hamil

Kata Kunci:

*stunting, edukasi kesehatan, kader
kesehatan, ibu hamil,
pemberdayaan masyarakat*

mengenai pencegahan stunting dapat menghambat upaya penurunan angka stunting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan serta memberdayakan kader kesehatan, ibu hamil, dan ibu balita terkait pencegahan stunting di Pedurungan Kota Semarang. Metode yang digunakan berupa edukasi kesehatan melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang disertai evaluasi menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2024 dengan melibatkan 41 peserta yang terdiri atas kader kesehatan, ibu hamil, dan ibu balita. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta, ditandai dengan persentase jawaban benar yang meningkat dari 79,8% pada pre-test menjadi 90% pada post-test. Peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab, dampak, dan langkah pencegahan stunting. Pemberdayaan masyarakat melalui edukasi dan keterlibatan kader terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Kegiatan edukasi berkelanjutan dan peran aktif kader perlu terus didukung untuk mempertahankan keberhasilan program pencegahan stunting.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi prioritas penanganan di Indonesia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 30,8%, angka yang masih berada di atas ambang batas yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO), yaitu kurang dari 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2018; WHO, 2010). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan upaya pencegahan secara berkelanjutan melalui keterlibatan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan, kader kesehatan, serta masyarakat.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu yang lama dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya asupan gizi sejak masa kehamilan, terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan, rendahnya kualitas sanitasi, serta pola asuh yang belum optimal (Rahmayana et al., 2014; Azrimaidaliza et al., 2012). Dampak stunting tidak hanya menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, menurunkan produktivitas pada masa dewasa, dan berkontribusi terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Pemerintah telah melaksanakan berbagai intervensi untuk mempercepat penurunan stunting, di antaranya pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil, pemenuhan gizi ibu dan anak, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat, imunisasi

dasar lengkap, pemantauan pertumbuhan balita melalui posyandu, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Lamid, 2018; Renyoet et al., 2013; Azrimaidaliza et al., 2017). Keberhasilan berbagai program tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki balita, mengenai upaya pencegahan stunting.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pola asuh ibu memiliki hubungan yang erat dengan kejadian stunting pada balita. Praktik pemberian ASI eksklusif, ketepatan pemberian MP-ASI, kelengkapan imunisasi, serta penerapan pola asuh yang baik merupakan faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu mengenai gizi dan kesehatan anak berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting (Khairany, 2019).

Selain ibu, kader kesehatan memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa dan kelurahan. Kader berperan dalam memberikan edukasi, pendampingan, serta penyebarluasan informasi mengenai pencegahan stunting kepada masyarakat secara berkelanjutan. Namun, berdasarkan hasil identifikasi permasalahan di wilayah Pedurungan Kota Semarang, masih ditemukan keterbatasan pengetahuan kader, ibu hamil, dan ibu balita mengenai penyebab, dampak, serta langkah-langkah pencegahan stunting. Sebagian peserta hanya mengenal istilah stunting tanpa memahami upaya pencegahannya secara komprehensif.

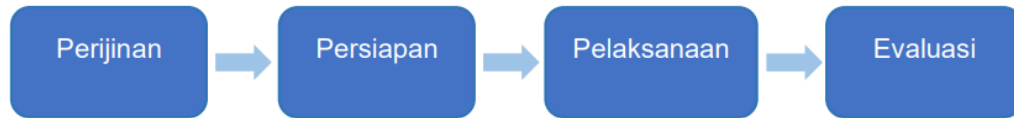
Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemberdayaan kader kesehatan dan edukasi kepada ibu hamil serta ibu balita mengenai pencegahan stunting. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta melalui penyuluhan kesehatan sehingga diharapkan mampu memperkuat peran kader sebagai agen edukasi di masyarakat serta meningkatkan kesadaran ibu dalam menerapkan perilaku pencegahan stunting sejak masa kehamilan hingga periode balita.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2024 di Gedung Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Semarang dengan melibatkan 41 peserta yang terdiri atas kader kesehatan, ibu hamil, dan ibu balit di wilayah Pedurungan Kota Semarang. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting melalui pemberdayaan kader dan edukasi kesehatan. Metode pelaksanaan disusun secara bertahap mulai dari tahap perizinan, persiapan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi (Prasetyo et al., 2018).

Tahap perizinan diawali dengan penyampaian surat pengantar dari Jurusan kepada Kelurahan Pedurungan Tengah sebagai bentuk koordinasi dan permohonan izin pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Setelah

memperoleh izin, dilakukan tahap persiapan yang meliputi survei lokasi, koordinasi dengan mitra, serta penyiapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan.



Gambar 1. Skema Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab mengenai stunting, meliputi pengertian, faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahannya. Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta mengisi kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mengenai stunting. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi edukasi selama kurang lebih 40–50 menit menggunakan media presentasi. Setelah sesi diskusi dan tanya jawab selesai, peserta kembali mengisi kuesioner post-test untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi.

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Instrumen evaluasi berupa kuesioner berisi pertanyaan mengenai pengetahuan stunting dengan pilihan jawaban benar dan salah. Hasil pengukuran dianalisis secara deskriptif berdasarkan persentase jawaban benar sebelum dan sesudah intervensi edukasi untuk mengetahui efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta (Miller, 2008).

Partisipasi mitra diwujudkan melalui keterlibatan aktif kader kesehatan, ibu hamil, dan ibu balita selama seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari mengikuti penyuluhan, mengisi instrumen evaluasi, hingga berpartisipasi dalam sesi diskusi sebagai umpan balik terhadap pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pengisian kuesioner pre-test, penyampaian materi mengenai stunting, sesi diskusi dan tanya jawab, kemudian diakhiri dengan pengisian kuesioner post-test sebagai evaluasi peningkatan pengetahuan peserta.



Gambar 2. Absensi peserta (Dokumen pribadi)



Gambar 3. Pengisian kuesioner (Dokumen pribadi)



Gambar 4. Pemataran materi tentang Stunting (Dokumen Pribadi)



Gambar 5. Sesi Foto bersama setelah kegiatan (dokumen pribadi)

Kegiatan edukasi membahas pengertian stunting, faktor penyebab, dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan sejak masa kehamilan hingga usia balita. Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi yang terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Persentase jawaban benar pada saat pre-test sebesar 79,8%, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 90% pada post-test. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai pencegahan stunting.

Table 1. Hasil Pre-Test dan Post-test Pengetahuan Peserta

Pengukuran	Presentase Jawaban Benar	Presentase Jawaban Salah
Pre-test	79.8%	20.2%
Post test	90.0%	10.0%

Peningkatan hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab, dampak, serta upaya pencegahan stunting setelah mengikuti kegiatan edukasi.

PEMBAHASAN

Peningkatan pengetahuan peserta setelah kegiatan edukasi menunjukkan bahwa metode penyuluhan secara tatap muka disertai diskusi efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting. Edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan kader kesehatan, tetapi juga ibu hamil dan ibu balita sebagai kelompok yang memiliki peran penting dalam pemenuhan gizi dan pengasuhan anak sejak periode awal kehidupan.

Pemberdayaan kader kesehatan merupakan salah satu strategi yang penting dalam pencegahan stunting. Kader memiliki kedekatan dengan masyarakat sehingga dapat berperan sebagai agen edukasi yang menyampaikan informasi kesehatan secara berkelanjutan kepada ibu hamil maupun keluarga yang memiliki balita. Dengan meningkatnya pengetahuan kader, diharapkan informasi mengenai pencegahan stunting dapat terus disampaikan kepada masyarakat secara lebih luas.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Mkhize dan Sibanda (2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi pengasuh merupakan salah satu faktor yang memengaruhi status gizi anak. Selain itu, penelitian Mzumara et al. (2018) menunjukkan bahwa karakteristik ibu, termasuk tingkat pendidikan dan praktik pengasuhan, berhubungan dengan kejadian stunting pada anak. Upaya peningkatan pengetahuan melalui edukasi juga didukung oleh Nshimiyiryo et al. (2019) yang menyatakan bahwa intervensi pada ibu hamil dan masyarakat menjadi bagian penting dalam pencegahan stunting sejak dini.

Metode edukasi secara langsung yang diterapkan dalam kegiatan ini juga didukung oleh hasil penelitian Kaufman et al. (2018), yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan melalui tatap muka mampu meningkatkan pemahaman peserta dibandingkan penyampaian informasi secara pasif. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan kader yang dipadukan dengan edukasi kepada ibu hamil dan ibu balita dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung program percepatan penurunan stunting di masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai stunting serta memperkuat peran kader kesehatan

dalam mendukung upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan di wilayah Pedurungan Kota Semarang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan kader kesehatan dan edukasi kepada ibu hamil serta ibu balita di wilayah Pedurungan Kota Semarang berhasil meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil evaluasi, yaitu persentase jawaban benar meningkat dari 79,8% pada pre-test menjadi 90% pada post-test. Selain meningkatkan pemahaman peserta mengenai penyebab, dampak, dan upaya pencegahan stunting, kegiatan ini juga memperkuat peran kader kesehatan sebagai mitra dalam menyebarluaskan informasi kesehatan kepada masyarakat. Dengan demikian, edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung upaya percepatan penurunan stunting.

Saran

Kegiatan edukasi mengenai pencegahan stunting perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan kader kesehatan, tenaga kesehatan, pemerintah daerah, serta masyarakat agar informasi yang diberikan dapat menjangkau lebih banyak sasaran. Selain itu, diperlukan kegiatan pendampingan dan monitoring secara berkala untuk mengevaluasi penerapan pengetahuan yang telah diperoleh peserta dalam kehidupan sehari-hari sehingga upaya pencegahan stunting dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrimaidaliza, Asri, R., Handesti, M., & Lisnayenti, Y. (2017). Promosi makanan sehat dan bergizi dalam upaya peningkatan status gizi ibu hamil. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 67–74.
- Azrimaidaliza, A., Nurmy, K., & Edison, E. (2012). Pengetahuan dan sikap ibu mengenai perilaku hidup bersih dan sehat di Kelurahan Koto Lalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 7(1), 2–9.
- Azrimaidaliza, N., Nursal, D. G., Rahmy, H. A., & Asri, R. (2019). Characteristics of stunted children aged 24–36 months in Padang City. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2023). Stunting. <http://119.2.50.170:9095/dashboardNew/index.php/home/stunting?bulan=4&tahun=2023>

- Goudet, S. M., Bogin, B. A., Madise, N. J., & Griffiths, P. L. (2019). Nutritional interventions for preventing stunting in children (birth to 59 months) living in urban slums in low- and middle-income countries (LMIC). *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2019(6). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD011695.pub2>
- Kaufman, J., Ryan, R., Walsh, L., Horey, D., Leask, J., Robinson, P., & Hill, S. (2018). Cochrane review summary: Face-to-face interventions for informing or educating parents about early childhood vaccination. *Primary Health Care Research & Development*, 15(4), 339–341. <https://doi.org/10.1017/S1463423614000322>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Kementerian Kesehatan RI.
- Khairany, Y. (2019). Pengaruh pola asuh ibu terhadap kejadian stunting balita usia 12–35 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2019 [Skripsi, Universitas Andalas].
- Lamid, A. (2018). Masalah kependekan (stunting) pada anak balita: Analisis prospek penanggulangan di Indonesia. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*.
- Mathieu, I., Wallis, K., Japa, I., Cordero, R., Deverlis, A., Steenhoff, A. P., & Lowenthal, E. (2020). Caregiver strengths, attitudes, and concerns about reading and child development in the Dominican Republic. *Global Pediatric Health*, 7. <https://doi.org/10.1177/2333794X20942661>
- Mkhize, M., & Sibanda, M. (2020). A review of selected studies on the factors associated with the nutrition status of children under the age of five years in South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 1–26. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217973>
- Mzumara, B., Bwembya, P., Halwiindi, H., Mugode, R., & Banda, J. (2018). Factors associated with stunting among children below five years of age in Zambia: Evidence from the 2014 Zambia demographic and health survey. *BMC Nutrition*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40795-018-0260-9>
- Nshimiyiryo, A., Hedt-Gauthier, B., Mutaganzwa, C., Kirk, C. M., Beck, K., Ndayisaba, A., Mubiligi, J., Kateera, F., & El-Khatib, Z. (2019). Risk factors for stunting among children under five years: A cross-sectional population-based study in Rwanda using the 2015 Demographic and Health Survey. *BMC Public Health*, 19, 175. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6504-z>

- Rahmayana, Ibrahim, I., & Damayanti, D. (2014). Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24–59 bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. *Public Health Science Journal*, 1(2).
- Renyoet, B., Hadju, V., & Rochimiwati, S. (2013). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting anak usia 6–23 bulan di wilayah pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Repository Universitas Hasanuddin*.
- World Health Organization. (2010). *Nutrition landscape information system (NLIS): Country profile indicators—Interpretation guide*. WHO Press.